

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia secara konsisten menempatkan pembangunan nasional sebagai agenda utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Sejak awal kemerdekaan hingga era modern, arah kebijakan pembangunan Indonesia terus disesuaikan dengan dinamika global dan tantangan domestik. Dalam berbagai dokumen resmi negara seperti RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) dan RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang), ditegaskan bahwa pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berdaulat, maju, adil, dan makmur, berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan nasional merupakan upaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perubahan sosial, ekonomi, dan institusional.

Menurut Todaro & Smith, (2017, hal.15) pembangunan adalah proses multidimensional yang bertujuan memperluas pilihan masyarakat, mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran, serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan utama pembangunan nasional Indonesia adalah mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan

perencanaan pembangunan wilayah yang matang dan berbasis pada potensi lokal (Martauli, 2021, hal. 60).

Pembangunan wilayah menjadi bagian penting dari pembangunan nasional karena setiap wilayah memiliki sumber daya dan karakteristik yang unik. Pembangunan yang berhasil ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Faktor-faktor yang mendukung hal ini meliputi ketersediaan sumber daya alam, akses terhadap modal, infrastruktur memadai, teknologi yang tepat guna, serta kualitas sumber daya manusia (Hutabarat, 2020, hal. 97).

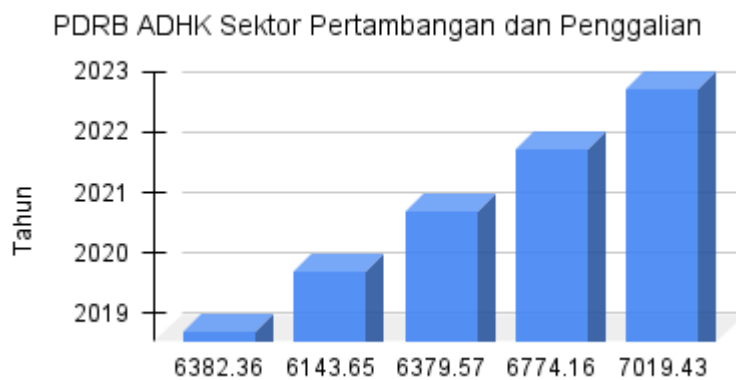
Beberapa pilar penting dalam pembangunan wilayah tercermin dari kontribusi sektor-sektor ekonomi yang memiliki keterkaitan struktural dalam menopang pertumbuhan dan stabilitas perekonomian daerah. Setiap sektor memegang peran strategis dalam mendorong akselerasi pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan potensi lokal dan hubungan antarsektor. Mengacu pada data Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional berdasarkan Lapangan Usaha dari BPS tahun 2025, sektor industri pengolahan menjadi penyumbang terbesar PDB nasional sebesar 19,3%, diikuti perdagangan besar dan eceran (13,1%), serta pertanian, kehutanan, dan perikanan (12,6%). Sektor pertambangan dan penggalian menyumbang 11,8%, berfungsi sebagai sumber devisa, penyedia bahan baku dan energi, serta penggerak pembangunan di wilayah kaya sumber daya alam. Selain itu, sektor konstruksi (10,5%), transportasi dan pergudangan (5,5%), informasi dan komunikasi (4,6%), serta jasa keuangan dan asuransi (4,5%)

juga memberikan kontribusi penting. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor strategis yang tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga berpotensi besar dalam pembangunan wilayah.

Dalam perspektif sejarah ekonomi Islam, pembangunan infrastruktur dan penguatan sektor ekonomi telah lama menjadi fondasi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, pembangunan infrastruktur seperti sumur, pos, pasar, dan jalan raya telah menjadi prioritas utama. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a., pembangunan infrastruktur berkembang lebih pesat melalui pembukaan jalur perdagangan penting, seperti pintu masuk kota Basrah dan Kufah, serta pembangunan kanal dari Fustat menuju Laut Merah untuk mempercepat distribusi barang. Bahkan, pemerintah Islam saat itu mengalokasikan hingga sepertiga pendapatan negara untuk pembangunan infrastruktur publik, menegaskan bahwa belanja pemerintah pada sektor produktif merupakan instrumen strategis dalam meningkatkan kesejahteraan. Prinsip ini relevan dengan kebijakan pembangunan di Indonesia saat ini, yang juga menempatkan infrastruktur dan sektor-sektor produktif sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Karim, 2017, hal. 299).

Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor yang sangat strategis dalam pembangunan wilayah terutama di wilayah Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten ini dikenal mempunyai cadangan batu bara dan mineral yang melimpah, kontribusi yang besar

dalam struktur ekonomi wilayah. Sektor pertambangan tidak hanya menyumbang terhadap pendapatan daerah, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal (Masan & Nuryadin, 2020, hal. 603-604). Berdasarkan data BPS Kabupaten Balangan (2025), sektor Pertambangan dan Penggalian menjadi kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan selalu naik setiap tahunnya dengan kontribusi mencapai 67,56% pada tahun 2023, jauh melampaui sektor-sektor lainnya.



**Gambar 1. 1 PDRB ADHK Sektor Pertambangan dan Penggalian**  
*Sumber : BPS Kabupaten Balangan, 2025*

Dalam analisis ekonomi wilayah, sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB dan memiliki kemampuan untuk mendorong sektor lain disebut sebagai sektor basis. Sektor basis berperan penting dalam menumbuhkan perekonomian daerah karena dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor non basis (Yuliadi, 2019, hal. 185). Dalam membangun suatu wilayah, pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan berkelanjutan diperlukan guna memajukan pertumbuhan ekonomi yang merata dan berorientasi pada

keberlanjutan salah satunya dengan memanfaatkan sektor pertambangan dan penggalian.

Selain kontribusi ekonomi, kondisi pembangunan wilayah di Kabupaten Balangan juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur, kualitas layanan publik, serta keberlanjutan lingkungan hidup. Walaupun sektor pertambangan mendominasi perekonomian daerah, masih terdapat tantangan dalam pemerataan pembangunan, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, dan akses infrastruktur di beberapa kecamatan. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembangunan wilayah yang tidak hanya bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam, tetapi juga memperhatikan pemerataan hasil pembangunan.

Di sisi lain, peran dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tambang di Kabupaten Balangan menjadi instrumen penting dalam mendukung pembangunan wilayah. CSR yang disalurkan oleh perusahaan tambang umumnya diarahkan untuk pembangunan infrastruktur desa, pemberdayaan masyarakat, peningkatan fasilitas pendidikan, dan kesehatan. Namun, efektivitas penggunaan dana CSR ini sering menjadi sorotan, karena belum sepenuhnya dirasakan merata oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan CSR diharapkan dapat lebih transparan, tepat sasaran, serta mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat Balangan.

Dalam Perspektif Islam pemanfaatan sumber daya alam harus menimbulkan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat, Al-

Qur'an melarang segala tindakan yang berpotensi merusak alam, sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ

قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya : *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".*

Dalam tafsir QS. Ar-Rūm ayat 41–42, Ibnu Katsir, Mujahid, Qatadah, dan para mufassir lain menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut muncul akibat ulah tangan manusia, baik berupa dosa maupun aktivitas yang menimbulkan mudarat, sehingga Allah menimpakan sebagian akibatnya agar manusia kembali pada kebaikan. Ayat tersebut juga memberikan isyarat yang jelas bahwa tindakan eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab merupakan bentuk kezaliman yang mengakibatkan kerusakan ekologis. Sumber daya alam merupakan titipan dari Allah SWT yang harus dikelola secara arif untuk kemaslahatan umat manusia, bukan untuk kepentingan segelintir golongan yang menimbulkan kemudharatan

bagi lingkungan dan generasi yang akan datang. Sebab karena itu, pemanfaatan sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Balangan perlu dianalisis secara mendalam, tidak hanya dari sisi kontribusi ekonominya, tetapi juga dari segi peran strategisnya dalam pembangunan wilayah yang berkelanjutan dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul dengan tema **Analisis Sektor Pertambangan dan Penggalian Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Balangan Tahun 2019-2023.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis di kabupaten Balangan berdasarkan analisis metode *Location Qoutient* (LQ), *Dynamic Location Dynamic* (DLQ), dan Tipologi Klassen?
2. Bagaimana sektor Pertambangan dan Penggalian berkontribusi terhadap pembangunan wilayah di kabupaten Balangan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah tertera diatas, maka dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi apakah sektor Pertambangan dan Penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Balangan berdasarkan analisis metode *Location Qoutient* (LQ). *Dynamic Location Dynamic* (DLQ), dan Tipologi Klassen.

2. Untuk menganalisis kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap pembangunan wilayah di Kabupaten Balangan.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Selain menetapkan tujuan yang ingin dicapai, peneliti juga berharap penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait analisis potensi sektor ekonomi daerah, khususnya sektor Pertambangan dan Penggalian dalam pembangunan wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, dengan metode kuantitatif berupa *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Tipologi Klassen untuk mengidentifikasi sektor basis dan non-basis, serta metode kualitatif melalui wawancara untuk memperdalam analisis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan peneliti dalam memahami keterkaitan antara pemanfaatan sumber daya alam dan strategi pembangunan berkelanjutan, serta memperkaya khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, sehingga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi potensi sektor ekonomi dalam konteks daerah yang berbeda.
2. Secara Praktisi, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan ekonomi berbasis sektor unggulan,

khususnya dalam optimalisasi sektor Pertambangan dan Penggalian secara berkelanjutan. Bagi pelaku usaha dan investor, temuan ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dan strategi bisnis berdasarkan potensi sektor tersebut. Masyarakat lokal juga dapat memperoleh wawasan tentang peluang ekonomi dan dampak sektor ini terhadap pembangunan daerah. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam kajian ekonomi regional dan pengelolaan sumber daya alam untuk pembangunan berkelanjutan.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional dibutuhkan sebagai bentuk penghindaran salahnya pengertian maupun perbedaan pemahaman antara pengkaji dan pembaca, terutama istilah yang digunakan pada kajian ini dengan judul Analisis sektor pertambangan dan penggalian dalam pembangunan wilayah di kabupaten Balangan tahun 2019 – 2023.

- 1) Sektor pertambangan dan penggalian menurut KBBI dipahami sebagai kegiatan yang berkaitan dengan tambang, yaitu tempat pengambilan hasil bumi seperti batu bara, emas, dan logam proses pengambilannya disebut menambang, sedangkan keseluruhan aktivitas yang berhubungan dengan tambang dinamakan pertambangan. Secara teknis, kegiatan tersebut disebut penambangan, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara terbuka, bawah tanah, maupun bawah laut, serta termasuk dalam aktivitas penggalian yang seringkali meninggalkan bekas galian di tanah maupun sungai. Dalam perspektif ekonomi, sektor pertambangan dan

penggalian merupakan salah satu sektor penting yang bergerak dalam aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam, seperti batubara, minyak, gas, logam, batuan, dan pasir. Sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, terutama melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan daerah (BPS, 2020, hal. 273). Dalam penelitian ini, sektor pertambangan dan penggalian diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan tambang yang meliputi proses menambang, pertambangan, penambangan, serta penggalian yang dapat meninggalkan bekas galian. Secara lebih khusus, penelitian ini difokuskan pada pertambangan batubara di Kabupaten Balangan yang menjadi komoditas utama sektor pertambangan daerah. Sektor ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekstraktif semata, tetapi juga sebagai salah satu sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap pembangunan wilayah, terutama melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan daerah.

- 2) Menurut KBBI, pembangunan berasal dari kata bangun yang berarti proses membangun atau memperbaiki dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, maupun infrastruktur. Sementara itu, menurut Todaro dan Smith, pembangunan wilayah merupakan proses multidimensional yang mencakup perubahan ekonomi, sosial, dan kelembagaan untuk mendorong pertumbuhan, mengurangi kesenjangan, dan menghapus kemiskinan (Todaro & Smith, 2017, hal. 15). Dalam

penelitian ini, pembangunan wilayah diartikan sebagai peningkatan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, yang diukur melalui indikator PDRB, IPM, tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan ketersediaan infrastruktur dasar, sebagaimana diadaptasi dari konsep pembangunan multidimensional oleh Todaro dan Smith.

- 3) Pengaruh sektor pertambangan dan penggalian terhadap pembangunan wilayah adalah kontribusi nyata dari aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sumber daya tambang terhadap pembangunan wilayah, yang mencakup pertumbuhan ekonomi (PDRB, PAD, dan tenaga kerja), perubahan sosial, serta potensi dampak lingkungan. Pengaruh ini dapat bersifat positif (*return*) maupun negatif (*social cost*), tergantung pada pengelolaan dan distribusi manfaat yang terjadi di wilayah tersebut (Todaro & Smith, 2017, hal. 16). Pengaruh sektor pertambangan dan penggalian dalam penelitian ini diukur melalui kontribusi terhadap PDRB, penyerapan tenaga kerja, serta hubungannya dengan indeks pembangunan manusia dan perubahan infrastruktur. Hal ini sesuai dengan pandangan Todaro dan Smith yang menyatakan bahwa pembangunan bersifat multidimensi dan mencakup aspek ekonomi, sosial, dan institusional.